

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Penerapan dan Pemahaman terhadap Makna Jilbab dalam Q.S. al-Ahzab/33:59 dan Q.S. an-Nûr/24:31 oleh Mahasiswi PKU UIN Antasari*” dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab sebagai berikut.

Pertama, konfigurasi pemahaman mahasiswi PKU terhadap makna jilbab memperlihatkan kesadaran religius yang cukup kuat, meskipun tidak sepenuhnya seragam. Sebagian mahasiswi memahami jilbab sebagai kewajiban menutup aurat. Sebagian lainnya memaknainya lebih luas sebagai bentuk kesopanan, identitas keislaman, kehormatan, dan ketaatan kepada Allah. Pemahaman terhadap Q.S. al-Ahzab/33:59 dan Q.S. an-Nur/24:31 juga beragam. Ada mahasiswi yang memahami ayat tersebut secara umum sebagai perintah berjilbab, dan ada pula yang mulai mengaitkannya dengan tafsir, konteks sosial, nilai perlindungan, serta penjagaan diri. Pemahaman mahasiswi PKU UIN Antasari terhadap makna jilbab secara umum menunjukkan kesadaran religius yang baik, di mana mayoritas responden memahami bahwa jilbab merupakan kewajiban syar‘i bagi setiap perempuan Muslimah. Namun, tingkat pemahaman terhadap rincian ayat masih bervariasi. Sebagian mahasiswi memahami jilbab hanya sebagai penutup kepala, sementara sebagian lainnya telah memahami makna yang lebih luas, mencakup adab berpakaian, kehormatan, dan identitas keislaman. Berdasarkan kajian terhadap

Q.S. al-Ahzab/33:59 tentang *yudnāna ‘alayhinna min jalābībihinna* dan Q.S. *an-Nūr/24:31* tentang *wal-yadribna bi khumurihinna ‘ala juyubihinna*, ditemukan bahwa sebagian mahasiswi belum sepenuhnya memahami konteks *asbābun nuzūl* dan tafsir ayat secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi tafsir agar pemahaman mereka lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan pandangan para mufassir seperti Ibnu Katsir, al-Marāghī, Quraish Shihab, dan Hamka.

Kedua, praktik berjilbab mahasiswi PKU dalam kehidupan akademik dan sosial kampus umumnya menunjukkan upaya menyesuaikan diri dengan nilai syariat. Di lingkungan kampus, mahasiswi cenderung memakai jilbab yang rapi, sopan, dan menutup dada. Pada situasi nonformal di luar kampus, variasi model jilbab masih terlihat karena pertimbangan kenyamanan, kebiasaan, aktivitas, dan perkembangan mode. Temuan ini memperlihatkan hubungan antara pemahaman normatif dan praktik faktual yang tidak selalu berjalan seragam. Pada penerapan jilbab dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswi PKU menunjukkan pola yang beragam. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik faktual, yang dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, dinamika sosial, dan tren fashion. Sehingga penggunaan jilbab oleh mahasiswi PKU tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap teks agama, tetapi juga proses adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketiga, konfigurasi pemaknaan dan praktik berjilbab mahasiswi PKU dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi religiusitas, kesadaran pribadi, pemahaman terhadap ayat, niat beribadah, dan pengalaman

pendidikan keagamaan. Faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, budaya kampus, peran dosen, media sosial, tren fashion, dan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut saling terkait dalam membentuk cara mahasiswi memahami, memaknai, dan menerapkan jilbab. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai *iffah* (kesucian), *haya'* (malu), dan *ta'abbud* (ketaatan) melalui pendekatan pendidikan tafsir yang aplikatif menjadi penting agar pemahaman dan penerapan jilbab lebih selaras dengan makna Qur'ani yang sesungguhnya.

Keempat, Bahwa Relasi antara tafsir ayat jilbab dan praktik sosial mahasiswi PKU bersifat normatif sekaligus dinamis. Q.S. al-Ahzab/33:59 dan Q.S. an-Nur/24:31 menjadi dasar normatif tentang kewajiban menjaga aurat, kesopanan, dan identitas Muslimah. Pada praktiknya, pemahaman terhadap ayat tersebut bertemu dengan realitas sosial, budaya kampus, dan perkembangan gaya berpakaian modern. Jilbab dalam kehidupan mahasiswi PKU kemudian dipahami bukan hanya sebagai ketentuan hukum, melainkan juga sebagai praktik keagamaan yang terus dimaknai dalam keseharian. Relasi antara tafsir ayat jilbab dan praktik sosial mahasiswi PKU menunjukkan adanya hubungan yang bersifat normatif dan didukung oleh habitus keagamaan yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, mahasiswi memahami Q.S. Al-Ahzab/33:59 dan Q.S. An-Nur/24:31 sebagai dasar kewajiban menutup aurat sesuai batasan syar'i. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah terinternalisasi melalui latar belakang pendidikan pesantren dan lingkungan religius yang membentuk pola keberagamaan mereka. Dalam praktik sosial di lingkungan kampus, penggunaan jilbab oleh mahasiswi umumnya telah mencerminkan pemahaman tafsir tersebut. Meskipun terdapat

variasi model dan gaya yang mengikuti perkembangan budaya modern, praktik tersebut tetap berada dalam koridor prinsip syariat yang mereka pahami. Dengan demikian, relasi antara tafsir ayat dan praktik sosial mahasiswa PKU bersifat integratif, yakni pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat jilbab berfungsi sebagai landasan normatif yang secara nyata mempengaruhi dan membentuk praktik sosial mereka.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa PKU UIN Antasari, diharapkan agar terus memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait jilbab, tidak hanya dari aspek hukum, tetapi juga dari nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran berjilbab bukan sekadar sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai ekspresi ketaatan dan identitas keislaman.
2. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan untuk memperkuat integrasi antara teori tafsir dan praktik sosial dalam proses pembelajaran. Kajian ayat-ayat hukum dan etika berpakaian dapat dikaitkan dengan fenomena sosial kontemporer agar mahasiswa mampu mengaitkan teks wahyu dengan realitas kehidupan modern secara proporsional.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari fakultas atau universitas lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pemahaman jilbab di kalangan mahasiswa Muslimah Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat

dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman dan konsistensi penerapan jilbab secara lebih objektif.

4. Bagi Mahasiswi PKU UIN Antasari, diharapkan agar terus memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait jilbab, tidak hanya dari aspek hukum, tetapi juga dari nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran berjilbab bukan sekadar sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai ekspresi ketaatan dan identitas keislaman.
5. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan untuk memperkuat integrasi antara teori tafsir dan praktik sosial dalam proses pembelajaran. Kajian ayat-ayat hukum dan etika berpakaian dapat dikaitkan dengan fenomena sosial kontemporer agar mahasiswa mampu mengaitkan teks wahyu dengan realitas kehidupan modern secara proporsional.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari fakultas atau universitas lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pemahaman jilbab di kalangan mahasiswa Muslimah Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman dan konsistensi penerapan jilbab secara lebih objektif.